

REVITALISASI PURI AGENG MENGWI SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MENGWI MASA PEMERINTAHAN ANAK AGUNG GEDE AGUNG (2005-2015)

Ni Luh Putu Sastriani Utari¹, I Ketut Ardhana², Putu Dyah Pradnya Paramitha³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2026

Revised Juli, 2026

Accepted Juli, 2026

Available online Juli, 2026

niluhputu498@gmail.com

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

Puri Ageng Mengwi merupakan bekas pusat pemerintahan Kerajaan Mengwi yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan sosial penting bagi masyarakat Mengwi serta Kabupaten Badung. Berakhirnya sistem kerajaan menyebabkan perubahan fungsi Puri dari pusat pemerintahan menjadi kawasan yang berperan dalam pelestarian sejarah dan budaya. Pada masa pemerintahan Anak Agung Gde Agung (2005-2015), dilakukan berbagai upaya untuk menghidupkan kembali fungsi kawasan sebagai identitas budaya Mengwi melalui penamaan Mangupura sebagai ibu kota Kabupaten Badung, pelestarian kawasan Puri Ageng Mengwi, serta penguatan kawasan budaya yang didukung oleh pengakuan Pura Taman Ayun sebagai Warisan Dunia UNESCO pada tahun 2012. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana kawasan Puri Ageng Mengwi memperoleh kembali fungsi sebagai identitas budaya Mengwi, faktor-faktor pendorongnya, serta implikasi yang ditimbulkan. Penelitian

menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui wawancara dengan Penglingsir Puri Ageng Mengwi, pengelola Pura Taman Ayun, pedagang, juru parkir, dan petani, serta didukung buku, jurnal ilmiah, dokumen pemerintah, dan arsip. Analisis dilakukan dengan teori perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi Puri Ageng Mengwi tidak diwujudkan melalui pembangunan fisik, melainkan melalui penguatan fungsi simbolik kawasan sebagai identitas budaya. Faktor pendorong revitalisasi meliputi pelestarian warisan sejarah, perubahan fungsi Puri, kebijakan Pemerintah Kabupaten Badung yang berorientasi pada pelestarian budaya, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap identitas budaya Mengwi. Revitalisasi tersebut memberikan implikasi terhadap pelestarian budaya, kehidupan sosial, aktivitas ekonomi masyarakat Mengwi, serta memperkuat identitas Kabupaten Badung.

Kata Kunci: revitalisasi, Puri Ageng Mengwi, identitas budaya, Mangupura, Kerajaan Mengwi.

ABSTRACT

Puri Ageng Mengwi, the former royal palace of the Mengwi Kingdom, possesses significant historical, cultural, and social value for the people of Mengwi and Badung Regency. The decline of the kingdom shifted the palace's function from the centre of government to a site for historical and cultural preservation. During the administration of Anak Agung Gde Agung (2005-2015), efforts were made to restore the site's function as the cultural identity of Mengwi through the designation of Mangupura as the capital of Badung Regency, the preservation of Puri Ageng Mengwi, and the strengthening of the cultural landscape supported by the inscription of Pura Taman Ayun as a UNESCO World Heritage Site in 2012. This article analyzes how Puri Ageng Mengwi regained its

*Corresponding author

E-mail addresses: niluhputu498@gmail.com

function as the cultural identity of Mengwi, the driving factors behind this process, and the resulting implications. This research applies the historical method comprising heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through interviews with the elder (Penglingsir) of Puri Ageng Mengwi, the manager of Pura Taman Ayun, traders, parking attendants, and farmers, supported by books, scholarly journals, government documents, and archives. The analysis employs the theory of social change. The findings indicate that the revitalization was not realized through physical reconstruction but through reinforcing the symbolic function of the site as cultural identity. The driving factors include the preservation of historical heritage, the transformation of the palace's function, the cultural preservation policies of the Badung Regency Government, and rising public awareness of the importance of Mengwi's cultural identity. The revitalization has implications for cultural preservation, social life, and local economic activity in Mengwi, and strengthens the regional identity of Badung Regency.

Keywords: revitalization, Puri Ageng Mengwi, cultural identity, Mangupura, Mengwi Kingdom.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terluas di dunia yang sarat dengan warisan sejarah yang mencerminkan peradaban Nusantara. Bali dikenal sebagai wilayah dengan ketahanan budaya yang kuat, salah satunya didukung oleh keberadaan institusi puri sebagai pusat kekuasaan politik sekaligus episentrum pelestarian adat dan kebudayaan. Salah satu puri yang masih menyisakan jejak sejarahnya adalah Puri Ageng Mengwi, bekas pusat pemerintahan Kerajaan Mengwi yang berdiri sejak tahun 1627 Masehi.

Berakhirnya kekuasaan politik Kerajaan Mengwi pada tahun 1891 menyebabkan Puri Ageng Mengwi kehilangan fungsinya sebagai pusat pemerintahan, militer, dan administrasi kerajaan. Setelah Indonesia merdeka, kedudukan keluarga puri tidak lagi didasarkan pada kekuasaan politik, melainkan pada legitimasi budaya dan sejarah yang tetap dihormati masyarakat. Puri berkembang menjadi pusat kegiatan adat, keagamaan, serta simbol historis masyarakat Mengwi.

Pada masa pemerintahan Anak Agung Gde Agung sebagai Bupati Badung (2005-2015), pelestarian budaya ditempatkan sebagai salah satu arah pembangunan daerah. Puri Ageng Mengwi dipandang bukan hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Mengwi yang perlu dipertahankan. Revitalisasi yang dilakukan lebih menekankan penguatan fungsi budaya daripada pembangunan fisik, ditandai dengan penamaan Mangupura sebagai ibu kota Kabupaten Badung serta pengakuan Pura Taman Ayun sebagai Warisan Dunia UNESCO pada tahun 2012.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis proses revitalisasi Puri Ageng Mengwi sebagai identitas budaya Mengwi, faktor-faktor yang mendorong terjadinya revitalisasi, serta implikasi yang ditimbulkan bagi kehidupan budaya, sosial, ekonomi, dan identitas daerah Kabupaten Badung pada masa pemerintahan Anak Agung Gde Agung tahun 2005-2015.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Pustaka Terdahulu

*Corresponding author

E-mail addresses: niluhputu498@gmail.com

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas revitalisasi kawasan puri dan pura di Bali. Adnyawati (2023) mengkaji revitalisasi Puri Saren Agung Ubud sebagai episentrum pariwisata budaya melalui pendirian Pita Maha dan Museum Puri Lukisan. Sandijaya membahas pengelolaan Pura Taman Ayun pasca-penetapan UNESCO, termasuk tantangan administratif dan keterlibatan komunitas lokal. Wulansari (2023) mengkaji Pura Taman Ayun sebagai destinasi wisata budaya periode 2012-2022 dengan pendekatan teori modernisasi. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan artikel ini dalam hal fokus pada kawasan Puri Mengwi dan Pura Taman Ayun, namun berbeda pada penekanan kajian, yakni artikel ini berfokus pada revitalisasi Puri Ageng Mengwi sebagai identitas budaya pada masa pemerintahan Anak Agung Gde Agung tahun 2005-2015 dengan pendekatan sejarah.

Revitalisasi, Puri, dan Identitas Budaya

Revitalisasi merupakan upaya menghidupkan kembali kawasan yang mengalami penurunan fungsi, bukan sekadar konservasi fisik bangunan, melainkan juga upaya menghidupkan dan mengembangkan kembali nilai serta makna suatu kawasan (Kimpraswil, 2003). Puri merupakan bentuk arsitektur tradisional Bali yang pada masa kerajaan berfungsi sebagai pusat pemerintahan, kediaman keluarga raja, serta pusat kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan. Identitas budaya dipahami sebagai kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus suatu kelompok yang tercermin dalam kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai yang dianutnya.

Teori Perubahan Sosial

Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada masyarakat sebagai dampak revitalisasi Puri Ageng Mengwi. Teori ini menjelaskan perubahan pada nilai, pola perilaku, dan sikap masyarakat, termasuk perubahan pada aspek mata pencaharian dan kehidupan ekonomi. Teori perubahan sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana revitalisasi Puri Ageng Mengwi memengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Mengwi tanpa mengubah bentuk fisik kawasan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Lokasi penelitian berada di Puri Ageng Mengwi dan Pura Taman Ayun, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan berupa data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung, di antaranya wawancara dengan Penglingsir Puri Ageng Mengwi (Anak Agung Gde Agung), manajer Pura Taman Ayun, pedagang, juru parkir, dan petani, serta dokumentasi video peresmian nama Mangupura. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dokumen pemerintah, dan sumber daring yang relevan.

Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan. Analisis sumber dilakukan melalui kritik eksternal untuk menilai orisinalitas sumber tertulis dan kritik internal untuk menilai kredibilitas sumber lisan. Data yang telah diverifikasi kemudian

diinterpretasikan untuk menemukan hubungan sebab-akibat, lalu disusun secara kronologis dan tematik dalam tahap historiografi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum dan Proses Revitalisasi Puri Ageng Mengwi

Puri Ageng Mengwi terletak di Jalan I Gusti Ngurah Rai Nomor 68, Desa Mengwi, dan hingga kini menjadi kediaman keluarga Puri sekaligus pusat kegiatan adat masyarakat. Kawasan ini ditata berdasarkan konsep Catus Patha dan Tri Mandala yang mencerminkan keseimbangan antara fungsi pemerintahan, sosial, ekonomi, dan keagamaan sebagaimana tercermin dalam kedekatannya dengan Pura Taman Ayun sebagai pura paibon keluarga kerajaan.

Proses revitalisasi pada masa pemerintahan Anak Agung Gde Agung tidak diwujudkan melalui pembangunan kembali bangunan Puri, melainkan melalui pelestarian bentuk arsitektur asli serta penguatan fungsi kawasan sebagai identitas budaya. Penamaan Mangupura sebagai ibu kota Kabupaten Badung melalui Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 2009, yang diresmikan pada 12 Februari 2010, menjadi tonggak penting karena menggunakan nama yang berakar pada sejarah Kerajaan Mengwi. Selanjutnya, pengakuan Pura Taman Ayun sebagai bagian dari Cultural Landscape of Bali Province oleh UNESCO pada Sidang Komite Warisan Dunia ke-36 tanggal 29 Juni 2012 semakin memperkuat posisi kawasan Mengwi sebagai pusat sejarah dan budaya, baik di tingkat lokal maupun internasional.

2. Faktor-Faktor Pendorong Revitalisasi

Terdapat empat faktor utama yang mendorong revitalisasi Puri Ageng Mengwi. Pertama, pelestarian warisan sejarah Kerajaan Mengwi yang diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Kedua, perubahan fungsi Puri setelah berakhirnya sistem kerajaan, dari pusat kekuasaan politik menjadi pusat pelestarian budaya, yang menuntut penguatan makna agar tidak kehilangan relevansi di tengah perkembangan zaman. Ketiga, kebijakan Pemerintah Kabupaten Badung yang menempatkan pelestarian budaya sebagai bagian dari arah pembangunan daerah sebagaimana termuat dalam RPJMD Kabupaten Badung 2006-2010. Keempat, meningkatnya kesadaran masyarakat dan pemerintah terhadap pentingnya menjaga identitas budaya Mengwi, yang tampak dari keberlanjutan aktivitas adat dan keagamaan di kawasan Puri maupun Pura Taman Ayun.

3. Implikasi Revitalisasi Puri Ageng Mengwi

Revitalisasi memberikan implikasi pada empat aspek. Pada aspek budaya, revitalisasi memperkuat identitas sejarah Mengwi melalui penamaan Mangupura dan pengakuan UNESCO terhadap Pura Taman Ayun, serta menjaga keberlangsungan tradisi dan upacara adat. Pada aspek sosial, hubungan antara keluarga Puri dan masyarakat tetap terjalin melalui partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan adat, sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah.

Pada aspek ekonomi, keberadaan kawasan Puri Ageng Mengwi dan Pura Taman Ayun mendorong aktivitas perdagangan di Pasar Mengwi, membuka peluang kerja bagi juru parkir, serta mendukung keberlanjutan sistem irigasi Subak yang berkaitan dengan filosofi Tri Hita Karana. Pada momen hari raya seperti Galungan, Kuningan, dan Umanis Galungan, aktivitas ekonomi masyarakat meningkat melalui munculnya pedagang musiman di sekitar kawasan. Pada aspek identitas daerah,

penggunaan nama Mangupura dan pengakuan internasional terhadap Pura Taman Ayun memperkuat citra Kabupaten Badung sebagai daerah yang memiliki warisan budaya bernilai tinggi, sekaligus mendorong sinergi antara pemerintah, keluarga Puri, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan nilai sejarah tersebut.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Revitalisasi Puri Ageng Mengwi pada masa pemerintahan Anak Agung Gde Agung (2005-2015) tidak diwujudkan melalui pembangunan fisik, melainkan melalui penguatan fungsi simbolik kawasan sebagai identitas budaya Mengwi. Hal tersebut tercermin dari pelestarian bentuk arsitektur asli Puri dan Pura Taman Ayun, penamaan Mangupura sebagai ibu kota Kabupaten Badung, serta pengakuan Pura Taman Ayun sebagai Warisan Dunia UNESCO pada tahun 2012.

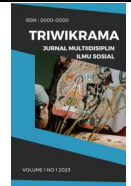
Revitalisasi tersebut didorong oleh empat faktor utama, yaitu pelestarian warisan sejarah Kerajaan Mengwi, perubahan fungsi Puri setelah berakhirnya sistem kerajaan, kebijakan Pemerintah Kabupaten Badung yang berorientasi pada pelestarian budaya, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap identitas budaya Mengwi. Revitalisasi ini memberikan implikasi yang luas pada aspek budaya, sosial, ekonomi, dan identitas daerah Kabupaten Badung, sehingga memperlihatkan bahwa pelestarian nilai sejarah mampu memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat sekaligus memperkuat identitas daerah.

Saran

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Badung, diharapkan tetap mempertahankan komitmen pelestarian kawasan Puri Ageng Mengwi melalui kebijakan yang berorientasi pada perlindungan warisan sejarah dan budaya.
2. Bagi keluarga Puri Ageng Mengwi dan masyarakat, diharapkan terus menjaga kerja sama dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah berkembang sejak masa Kerajaan Mengwi.
3. Bagi pengelola kawasan Pura Taman Ayun dan Pasar Mengwi, diharapkan sinergi antara kegiatan budaya, pariwisata, dan aktivitas ekonomi masyarakat terus dipertahankan secara berkelanjutan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan data mengenai proses revitalisasi secara lebih rinci sehingga diharapkan dapat memanfaatkan sumber arsip dan wawancara yang lebih luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2020. Pedoman Penyusunan Skripsi FIB Unud 2020. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Adnyawati, Ida Ayu Agung. 2023. "Bridging Tradition and Tourism in Puri Saren Agung Ubud". Bali Tourism Journal, Vol. 7, No. 3.
- Firdausyah, Anandya Ghifari dan Santy Paulla Dewi. "Pengaruh Revitalisasi Terhadap Pola Ruang Kota Lama Semarang". Jurnal Riptek, Vol. 15, No. 1.



Nordholt, Henk Schulte. *The Spell of Power: Sejarah Politik Bali 1650-1940*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Sandijaya, Maulana. "Discursus of Management of Taman Ayun Temple After UNESCO Determined as a Part of World Cultural Heritage". *E-Journal Cultural Studies*, Vol. 12, No. 3.

Santoso, Budi. "Batlasa dan Identitas Budaya". *Jurnal Undip*, Vol. 1, No. 1.

Sidemen, Ida Bagus. 1991. *Lima Masalah Pokok dalam Teori Sejarah*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Wijaya, Nyoman. *Diskontinuitas Sejarah & Budaya Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Wulansari, Anak Agung Ayu Andra. 2023. "Pura Taman Ayun Sebagai Destinasi Wisata Budaya di Mengwi, Badung 2012-2022". Skripsi. Denpasar: Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.

Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 2009 tentang Pemindahan Ibukota Kabupaten Badung dari Wilayah Kota Denpasar ke Wilayah Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

UNESCO. "Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy". <https://whc.unesco.org>.